
Peran Filsafat Bahasa dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

Budiman¹, Errika Febi Lusianti², Siti Putri Aprilia³, Widya Utami⁴

E-mail: budimansanova@uinsu.ac.id¹, errikafebi84@gmail.com²,

sitiputriaprilialia8@gmail.com³, widyautami2411@gmail.com⁴

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara^{1,2,3,4}

ABSTRAK

Kata Kunci:

Hakikat Bahasa, Filsafat Bahasa, Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

Filsafat memainkan peran penting dalam bahasa karena istilah ekspresi terkait berfilsafat membutuhkan alat untuk mengungkapkannya, yaitu menggunakan bahasa. Bahasa adalah simbol yang memiliki makna, dan merupakan sarana berkomunikasi manusia, mencurahkan emosi manusia, dan merupakan sarana mengeja pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa bayi, Apapun yang mereka pelajari bayi di seluruh dunia mengalami pola yang sama dalam perkembangan bahasa. Sejak kecil, anak perlu dikembangkan bahasanya, yakni dengan memberikan kesempatan yang sebanyak-banyaknya secara alamiah agar mempunyai perkembangan bahasa yang baik dan memberikan motivasi agar anak selalu tumbuh dengan penuh percaya diri. Pengembangan bahasa anak adalah usaha atau kegiatan mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan lingkungannya melalui bahasa. Setiap anak (manusia) memiliki bakat berbahasa yang diturunkan secara genetik. Melalui aktivitas interaksi dalam suatu masyarakat, bakat bahasa yang dimiliki oleh seseorang akan dibentuk dan berkembang.

Key word:

The Nature of Language, philosophy of language, early childhood language development

ABSTRACT

Philosophy plays an important role in language because the term expression related to philosophy requires a tool to express it, namely to use language. Language is a symbol that has meaning, and is a means of communicating humans, pouring out human emotions, and is a means of spelling the human mind in everyday life. In infancy, Whatever they learn babies throughout the world undergo a similar pattern in language development. With events being the key in the development of the language. Other chatter and focalisations of babies effectively emit caregivers and other people in their environment. In language development, there are stages that must be known, namely learning language, learning through language, and learning about language. Since childhood, children need to develop their language, namely by providing as many opportunities as possible naturally in order to have

good language development and provide motivation so that children always grow confidently. Children's language development is an effort or activity to develop children's ability to communicate with their environment through language. Every child (human) has a genetically inherited language talent. Through interaction activities in a society, a person's language talent will be formed and developed.

PENDAHULUAN

Filsafat dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat, karena pendidikan hakikatnya merupakan suatu proses pewarisan nilai-nilai filsafat yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup agar memiliki kehidupan yang lebih baik dari kehidupan sebelumnya. Dalam pendidikan, tentu saja diperlukan filsafat pendidikan, karena filsafat pendidikan adalah ilmu yang mempelajari dan berusaha menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dalam dunia pendidikan. Secara filosofis, pendidikan adalah suatu hasil peradaban suatu bangsa yang terus menerus dikembangkan berdasarkan cita-cita dan tujuan filsafat serta pandangan hidupnya sehingga menjadi suatu kenyataan yang melembaga di dalam masyarakat (Gandhi, 2013: 127). Dengan demikian muncullah filsafat pendidikan yang digunakan sebagai dasar dalam berfikir, berperasaan, dan berkelakuan yang menentukan bentuk sikap hidupnya.

Filsafat pendidikan anak usia bertujuan untuk mengkaji secara teoretis dasar fundamental awal mula terbentuknya pendidikan anak. Selain itu, untuk mengungkap dan mengkaji realitas yang terjadi dalam proses pendidikan anak usia dini. Pelaksanaan pendidikan dalam bentuk apapun termasuk pendidikan anak usia dini harus dilandasi filsafat dan teori pendidikan. Sebab, praktik pendidikan yang tidak bersumber pada filsafat dan teori pendidikan yang benar justru menjadikan pendidikan tanpa arah yang jelas, tujuan yang tidak relevan dengan sifat, kebutuhan dan perkembangan anak, malah dapat memberikan perlakuan yang salah terhadap anak. Oleh karena itu, praktik pendidikan anak usia dini harus berbasis filosofis dan teori pendidikan yang sesuai dengan tumbuh kembang dan tingkat capaian usia anak. Sebab, pendidikan anak usia dini bertugas menstimulasi perkembangan anak secara holistik dan optimal melalui sentuhan-sentuhan yang kondusif.

Bahasa telah dipergunakan untuk menjalin hubungan dalam masyarakat tradisional, dalam batas-batas kesukuan dan kelompoknya. Sedangkan dalam masyarakat yang makin

moderen bahasa bahasa dipakai untuk menjembatani perbedaan antar kelompok atau suku. Dengan demikian bahasa juga telah difungsikan sebagai alat pemersatu, disamping fungsinya sebagai ciri penentu kelompok tertentu. Pada era informasi dewasa ini, kecanggihan komunikasi alat komunikasi tidak mengenal batas-batas suatu negara sehingga penguasaan bahasa internasional makin mengemuka dan makin diperlukan disetiap kegiatan.

Tuntutan-tuntutan akan keperluan penguasaan bahasa telah menjadikan bisnis pengajaran bahasa semakin menjamur mulai dari teknik pengajaran yang berbasis non formal. Pembentukan bahasa mungkin tidak disadari bahwa bahasa diperoleh dari bahasa ibu. Bagaimana mereka bertutur menjadi bahan acuan untuk seseorang mampu untuk berbahasa. Utamanya bayi yang masih proses merangkai bahasa dalam memori fikirannya. Proses pemerolehan bahasa dilakukan hingga dalam bentuk kursus yang dipersiapkan secara profesional sehingga berkualitas tinggi, ada yang berkualitas sedang dan bahkan sekedar lahan pencarian uang bagi orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Demikianpun di sekolah, ada guru yang benar-benar mempersiapkan segala sesuatunya untuk pengajaran bahasa, namun demikian ada juga guru yang mengajar untuk melepaskan kewajibannya sebagai pengajar. Fenomena tersebut diatas telah memberikan warna tersendiri dalam proses pembelajaran bahasa anak usia dini hingga tingkat tinggi. Tanpa mengecilkkan arti kemajuan pengajaran bahasa, kita juga sering mendengar kelemahan dan kekurangan pengajaran bahasa. Kelemahan dan kekurangan tersebut diketahui dari pengukuran atau evaluasi yang dilaksanakan, umumnya penguasaan pengajaran bahasa sangat rendah. Kenyataan ini kontradiktif sekali dengan munculnya telah dibekalnya guru-guru dengan berbagai teori dan metode pengajaran bahasa melalui training-training terhadap guru untuk peningkatan pengajaran bahasa. Bahasa cukup mendominasi disetiap kegiatan manusia. Dengan demikian penulis artikel memiliki ketertarikan untuk mengetahui bagaimana peranan filsafat bahasa dalam perkembangan bahasa sejak awal mula bahasa yang terjadi pada bahasa anak usia dini.

KAJIAN TEORI

Kajian teori dalam penelitian ini terdiri dari tiga teori yakni hakikat bahasa, filsafat bahasa dan pengembangan bahasa anak usia dini. Bahasa dijadikan sebagai landasan atau acuan dalam berfilsafat. Bahasa dianggap sebagai alat yang dapat mengungkapkan gerak-gerik hati manusia, terutama ia berpikir, bagaimana pandangannya mengenai dunia dan manusia itu sendiri tanpa terlebih dahulu menyusun sistemnya. Dalam hal ini, menurut

Verhaar bahasa mengandung dua pengertian; bahasa eksklusif yaitu bahasa komunikasi sehari-hari yang dipakai sebagai pedoman filsafat analitik dan bahasa inklusif yaitu bahasa musik, bahasa cinta, bahasa alam yang dijadikan arahan dalam hermeneutika.

Menurut Jahja, (2011:53) bahasa merupakan media untuk berkomunikasi. Dalam artian mencakup semua cara untuk berkomunikasi. Untuk mengungkapkannya seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, dan ekspresi wajah. Yang mana pemikiran dan emosi diungkapkan dalam bentuk simbol. Selanjutnya menurut Santrock (2007:353) bahasa adalah suatu bentuk komunikasi yang berupa lisan, tertulis atau isyarat yang berdasar pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan berdasarkan aturan-aturannya untuk merangkai bermacam-macam variasi dan memadukannya.

Menurut Rizal Mustansyir menguak definsii Filsafat bahasa adalah penyelidikan secara mendalam terhadap bahasa yang dipergunakan dalam filsafat, sehingga dapat dibedakan pernyataan filsafat yang bermakna dan tidak bermakna.

Asep A Hidayat menguak definisi Filsafat bahasa dalam pengertian sebagai ilmu adalah kumpulan dari hasil pemikiran filosof tentang hakikat bahasa yang disusun secara sistematis untuk dipelajari dengan menggunakan metode tertentu. Sedangkan pengertian filsafat bahasa sebagai sebuah metode adalah metode berfikir secara mendalam, logis, dan universal mengenai hakikat bahasa.

Menurut Patmonodewo (2008:29) “Perkembangan bahasa pada anak secara perlahan beralih dari melakukan ekspresi suara lalu berekspresi dengan berkomunikasi, dan dari hanya berkomunikasi dengan menggunakan gerakan dan isyarat untuk menunjukkan keinginannya, berkembang menjadi komunikasi melalui tuturan yang tepat dan jelas”. Tahapan perkembangan anak yang diungkapkan melalui pikiran dan menggunakan kata-kata yang menandakan meningkatnya kemampuan dan keterampilan anak sesuai dengan tahap pengembangannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu metode pengumpulan data, memahami dan meneliti teori-teori dari berbagai literatur ilmiah. Kumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal dan penelitian yang ada dengan cara memperoleh dan mempercayainya. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendukung

usulan dan gagasan, tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka. Bahasa merupakan faktor hakiki yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa merupakan anugerah dan Allah SWT, yang dengannya manusia dapat mengenal atau memahami dirinya, sesama manusia, alam, dan penciptanya serta mampu memosisikan dirinya sebagai makhluk berbudaya dan mengembangkan budayanya (John, 2007: 353).

Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berpikir individu. Perkembangan pikiran individu tanpak dalam perkembangan bahasa yaitu kemampuan membentuk pengertian menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan. Untuk dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dituntut kemampuan kemampuan bahasa. Bahasa merupakan faktor esensial yang membedakan manusia dengan hewan. Dengan bahasa, manusia dapat mengenal dan memahami dirinya, sesama, dan lingkungan hidupnya manusia dapat mengutarakan ide-ide, gagasan, pemikiran, hal-hal yang disukai dan tidak disukainya melalui bahasa. Dengan bahasa pula manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan kemampuan berbahasa yang dimilikinya, manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya walaupun masing-masing berasal dari latar belakang budaya yang berbeda (John, 2007 : 354).

Secara etimologi, istilah filsafat diambil dari kata *falsafah* yang berasal dari bahasa Arab, yang berarti pikiran. Istilah ini diadopsi dari bahasa Yunani dari kata *philosophia*, *philien* yang berarti cinta dan *shopia* yang berarti kebijaksanaan. Filsafat sebagai suatu aktifitas yang berpangkal pada pikiran manusia (logika) untuk menemukan kearifan dan kebijaksanaan dalam hidupnya, terutama dalam semantik atau makna.

Filsafat memainkan peran penting dalam bahasa karena istilah ekspresi terkait berfilsafat membutuhkan alat untuk mengungkapkannya, yaitu menggunakan bahasa. Bahasa adalah simbol yang memiliki makna, dan merupakan sarana berkomunikasi manusia, mencurahkan emosi manusia, dan merupakan sarana mengeja pikiran manusia dalam

kehidupan sehari-hari. Pada masa bayi, apapun yang mereka pelajari bayi di seluruh dunia mengalami pola yang sama dalam perkembangan bahasa.

Sejak kecil, anak perlu dikembangkan bahasanya, yakni dengan memberikan kesempatan yang sebanyak-banyaknya secara alamiah agar mempunyai perkembangan bahasa yang baik dan memberikan motivasi agar anak selalu tumbuh dengan penuh percaya diri. Pengembangan bahasa anak adalah usaha atau kegiatan mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan lingkungannya melalui bahasa. Setiap anak (manusia) memiliki bakat berbahasa yang diturunkan secara genetik. Melalui aktivitas interaksi dalam suatu masyarakat, bakat bahasa yang dimiliki oleh seseorang akan dibentuk dan berkembang.

Sasaran inti pengembangan bahasa pada anak usia dini adalah anak mampu berkomunikasi. Oleh karena itu, tugas utama guru adalah mengembangkan bahasa agar anak mampu berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan di lingkungannya. Dalam perkembangan bahasa anak usia dini yang masih berada pada taraf praoperasional, anak sudah mampu meniru sesuatu yang dilihat dan didengarnya meskipun sifatnya masih egosentrik. Hal ini disebabkan anak usia praoperasional belum mampu baik secara persepsional, emosional, motivasional, maupun konseptual. (Choirun Nisak Aulina, 2018)

Dalam berbahasa, seorang anak diharapkan dapat memenuhi kemampuan yang berhubungan dengan:

1. Pemahaman kemampuan memahami makna ucapan orang lain.
2. Pengembangan perbendaharaan kata: berkembangnya kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain diharapkan dapat menambah perbendaharaan katanya.
3. Penyusunan kata-kata menjadi kalimat semakain banyak perbendaharaan kata yang dimiliki anak, diharapkan la mampu menyusun kata-kata tersebut dalam kalimat-kalimat yang sederhana. Seiring dengan meningkatnya usia dan semakin luas lingkup pergaulan anak maka, tipe kalimast yang dapat disusun dan di ucapkan akan semakin panjang dan bervariasi.
4. Ucapan dengan bertambahnya usia dan melalui proses belajar menirukan dan mencontoh orang lain disekitarnya, anak akan mampu mengucapkan dengan benar dan jelas lafal kata-kata tertentu yang pada mulanya dirasakan sulit seperti huruf R,Z,W,G. (John, 2007 : 355)

Menurut (John W, 2007: 357) Ada 2 tipe perkembangan bahasa anak sebagai berikut:

1. *Egocentric speech*, yang terjadi ketika berlangsung kontak antara anak dan dirinya sendiri. Berbicara monolog (*egocentric speech*) berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak yang pada umumnya dilakukan oleh anak berusia 2-3 tahun.
2. *Socialized speech* yang terjadi ketika berlangsung kontak antara anak dan temannya atau dengan lingkungannya. Perkembangan ini dibagi dengan 5 bentuk (a) *adapted information*, disini terjadi saling tukar gagasan atau adanya tujuan bersama yang dicari, (b) *critism*, yang menyangkut penilaian anak terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain; (c) *command* (perintah), *request* (permintaan) dan *threat* (ancaman); (d) *questions* (pertanyaan); dan (e) *answer* (jawaban) (Yudrik, 2011 : 52).

Tahap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini

Scheaerlaekens menyebutkan ada tiga tahap perkembangan pada anak usia lima tahun pertama yaitu:

1. Periode Prelingual (usia 0-1 tahun)

Merupakan suatu periode yang ditandai dengan kemampuan bayi untuk mengoceh sebagai cara untuk berkomunikasi. Bayi dapat memberi respon yang berbeda-beda terhadap stimulus. Bayi dapat memberi respon positif terhadap orang yang ramah dan memberi respon negatif terhadap orang yang tidak ramah.

2. Periode Lingual Dini (usia 1-2,5 tahun)

Periode ini disebut dengan *early lingual period* yaitu suatu periode perkembangan bahasa yang ditandai dengan kemampuan anak untuk membuat kalimat satu kata maupun dua kata dalam suatu percakapan dengan orang lain. Periode lingual dini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

a) Periode kalimat satu kata (*holophrase*)

Periode ini merupakan kemampuan anak untuk membuat kalimat yang hanya terdiri dari satu kata yang mengandung pengertian secara menyeluruh dalam suatu pembicaraan.

b) Periode kalimat dua kata

Yaitu periode perkembangan bahasa yang ditandai dengan kemampuan anak membuat kalimat dua kata sebagai ungkapan berkomunikasi dengan orang lain.

c) Periode kalimat lebih dua kata (*more word sentence*)

Yaitu periode perkembangan bahasa yang ditandai dengan kemampuan anak untuk membuat kalimat secara sempurna dengan susunan subjek, predikat dan objek.

3. Periode Diferensiasi (usia 2,5-5 tahun)

Merupakan suatu periode yang ditandai dengan kemampuan anak untuk menguasai bahasa sesuai dengan hukum tata bahasa yang baik. Pada masa ini keterampilan anak dalam berbicara berkembang pesat. Bukan saja penambahan kosakata yang mengagumkan, tetapi sudah mampu mengucapkan kata demi kata sesuai dengan jenisnya. (Choirun Nisak Aulina, 2018)

Pada masa bayi, Apapun yang mereka pelajari bayi-bayi diseluruh dunia menjalani pola serupa dalam perkembangan bahasa. Apa saja kejadian-kejadian kunci dalam perkembangan ini? Celoteh dan fokalisasi yang lain bayi-bayi secara efektif mengeluarkan suara pengasuhnya dan orang-orang lain dalam lingkungannya. Suara bayi dan gerak isyaratnya mengikuti rangkaian berikut selama tahun-tahun pertama (Yudrik, 2011:53)

- a. Menangis, bayi menangis waktu ia lahir. Menangis dapat mengindikasikan keadaan yang tidak nyaman, ada banyak tipe menangis yang berbeda –beda, yang menandai hal-hal yang berbeda-beda pula.
- b. Cooing. Bayi pertama kali mendekut (cooing) kira-kira pada usia 1-2 bulan. Suara “oo” ini seperti “coo” atau “goo”. Mereka umumnya mendekut selama berinteraksi dengan pengasuh.
- c. Celoteh. Ini terjadi pertama kali di pertengahan tahun pertama dan termasuk menggabungkan kombinasi konsonan-vokal, seperti “ba,ba,ba”
- d. Gerakan. Bayi mulai menggunakan gerakan seperti menunjuk (untuk menunjukkan sesuatu atau untuk pamer), kira-kira pada usia 8 hingga 12 bulan. Mereka mungkin melambatkan tangan “da,da” mengangguk untuk mengatakan “ya”, menunjuk ke gelas kosong bila ingin minum susu, dan menunjuk ke seekor anjing untuk menarik perhatian ke arah anjing itu. Menurut Eko Ariwidodo yang mengatakan bahwa makna tidak pernah hadir kecuali dalam intertekstualitas tanda. Hubungan antara filsafat dan pikiran merupakan hal yang timpang. Bahasa merupakan kepanjangan tangan dari pikiran. Dan bahasa menyampaikan sesuatu yang ingin diekspresikan oleh pikiran.(Ariwidodo, 2013:55)

Menurut pendapat Bromley (1992) dan Halliday (1993) fungsi bahasa bagi anak usia dini, yaitu:

1. Bahasa sebagai Fungsi Instrumental

Pada awal kehidupan seorang anak, belajar menggunakan bahasa dipakai dalam memahami tentang air, makanan, mainan tertentu, atau popok kering. Anak kecil segera belajar kata-kata yang berhubungan dengan pemenuhan keinginan dan kebutuhan primer. Pencapaian keinginan terpenuhi dengan menggunakan kata-kata. Misalnya, anak yang haus akan mengatakan “mi-mi” agar lebih cepat menerima air daripada anak yang hanya menangis karena dia haus. Ketika seorang anak menerima minum setelah mengatakan “mi-mi”, hal ini akan memperkuat pembelajaran dan penggunaan kata air. Pada bayi walaupun belum berbahasa (pralinguistik), ia mampu mengungkapkan keinginannya melalui tangisan. Bayi adalah makhluk yang luar biasa dalam mengungkap keinginan-keinginannya. Tidak ada satu tangispun dengan nada yang sama dalam mengungkapkan keinginan maupun perasaan. Untuk bayi, tangisan adalah alat (instrumental) untuk mengungkapkan keinginan dan perasaannya. Bagi kanak-kanak/toddler dan anak prasekolah juga demikian dalam menyatakan keinginan dan perasaannya dengan bahasa. Bahasa memudahkan orang lain untuk mengerti kita.

2. Bahasa sebagai Fungsi Regulatif

Dalam hal ini bahasa berfungsi sebagai pengawas, pengendali, atau pengatur peristiwa; atau berfungsi untuk mengendalikan serta mengatur orang lain. Pada fungsi regulatif anak belajar menggunakan bahasa karena ada pengaruh dari lingkungan dan kontrol perilaku dari orang dewasa di sekitar mereka. Anak kecil mengatakan “ciluk ba” akan mendatangkan respon dari orang dewasa. Orang dewasa dan anak sangat menikmati dari kata tersebut dan hal itu merupakan perubahan yang dihasilkan dalam perilaku. Anak mendapat ide berbicara karena mendengar percakapan orang di sekitarnya. Bahasa yang didengar anak mengubah perilaku anak ketika ia belajar untuk berbicara. Anak yang melakukan kesalahan, agar orang dewasa yakin bahwa ia tidak melakukan kesalahan lagi, ia mencoba menggunaan bahasa yang sesuai untuk mengontrol perilaku dan lingkungan

3. Bahasa sebagai Fungsi Heuristik

Fungsi ini melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan mempelajari seluk beluk lingkungan-nya. Fungsi heuristik ini mengingatkan pada apa yang secara umum dikenal dengan pertanyaan sebab fungsi ini sering disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban. Secara khusus, anak-anak sering memanfaatkan penggunaan fungsi heuristik ini dengan berbagai pertanyaan “apa”, “mengapa”, dan “bagaimana” yang tidak putus-putusnya mengenai dunia sekeliling atau alam sekitar mereka. Pada masa usia dini, sejak bayi sudah mengeksplorasi lingkungannya. Pendidik atau orang dewasa sangat mudah menemukan bahasa sebagai heuristik. Anak usia dini akan banyak bertanya karena keingintahuan dan menjelajahi dunia sekitar sehingga membuat mereka banyak bertanya. Kata-kata yang keluar dari mulutnya “tu pa” (itu apa), “pa ni” (apa ini) atau “tu..” sambil tangannya menunjuk ke arah objek pada saat ia melihat cicak di dinding atau apa saja yang menarik perhatiannya. Bahasa secara simbolis mengidentifikasi baik berwujud dan tidak berwujud. Memori yang ada akan membuat koneksi dengan informasi yang baru diperoleh. Hal ini juga memungkinkan kita untuk berspekulasi dan menggeneralisasikan tentang masa lalu, sekarang, dan masa depan. Bahasa adalah sistem yang membantu anak mengumpulkan pengetahuan melalui pengalaman dan pembelajaran. Hal ini memungkinkan anak untuk menyimpan dan memilah informasi yang akan digunakan untuk mengeksplorasi dan memecahkan masalah. Ketika anak menulis atau berbicara tentang suatu topik, kita mengklarifikasi ide-ide dan menghasilkan pengetahuan baru.

4. Bahasa sebagai Fungsi Interaksional

Dalam hal ini, bahasa berfungsi menjamin dan memantapkan ketahanan dan keberlangsungan komunikasi serta menjalin interaksi sosial. Bahasa memungkinkan anak untuk membangun dan memelihara hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Anak dapat menetapkan dan mengeksplorasi pikiran, perasaan, dan tindakan dengan orang lain melalui penggunaan bahasa. Anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan peduli pada kelompoknya sendiri dan berpartisipasi dalam struktur sosial. Bahasa memainkan peran sebagai pusat dalam fungsi sosial yang sukses bagi anak.

5. Bahasa sebagai Fungsi Personal

Fungsi ini memberi kesempatan kepada pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi pribadi, serta reaksi-reaksi yang mendalam. Anak berbagi pendapat dan perasaan dengan cara yang khas dan spesial. Mudah terlihat pada anak-anak yang sering mengomunikasikan pengetahuan, pemahaman, dan pendapat mereka dengan cara yang unik dan berbeda. Cara-cara yang mencerminkan pengembangan kepribadian individu. Pentingnya pemahaman tentang fungsi-fungsi perkembangan untuk guru anak usia dini dalam memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk pertumbuhan fungsi bahasa. Anak-anak harus dibantu untuk menemukan dan mengeksplorasi kekuatan bahasa di lingkungannya baik di rumah maupun di sekolah. Anak-anak perlu belajar untuk menyusun makna melalui berbicara dan menulis serta memahami makna melalui mendengarkan dan membaca. Anak yang sudah mampu menulis, ia akan tuangkan perasaannya dalam buku harian, menulis puisi atau syair

6. Bahasa sebagai Fungsi Imajinatif

Dalam hal ini, bahasa berfungsi sebagai pencipta sistem, gagasan, atau kisah yang imajinatif. Fungsi ini biasanya untuk mengisahkan cerita-cerita, dongeng-dongeng, membacakan lelucon atau menuliskan cerpen, novel, dan sebagainya. Melalui bahasa kita bebas menciptakan mimpi-mimpi yang mustahil, sekalipun jika yang kita inginkan memang seperti itu. Dengan bahasa kita mengekspresikan perasaan dalam bentuk puisi yang indah. Pendek kata dengan bahasa kita bebas berimajinasi. Pada anak usia dini, bahasa sebagai fungsi imajinatif adalah pada saat anak bermain peran atau bermain pura-pura. Anak-anak senang sekali memerankan kejadian atau kondisi yang ada di sekitarnya, misalnya bermain boneka, pasar-pasaran, dokter-dokteran, dan rumah-rumahan

7. Bahasa sebagai Fungsi Representasi

Dalam hal ini bahasa berfungsi untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan realitas sebenarnya sebagaimana yang dilihat atau dialami orang. Fungsi ini terlihat pada saat anak ingin menyampaikan sesuatu yang ia temukan di halaman sekolah atau menceritakan pengalaman selama hari libur di desa. Hasil kunjungan lapangan dibuat laporan, untuk anak usia dini yang belum mampu menulis ia dapat menyampaikan laporannya dengan bercerita.

Ketujuh fungsi bahasa tidak sekaligus dirasakan dan dimanfaatkan anak sekaligus, tetapi secara bertahap. Waktu bayi, ia membutuhkan fungsi bahasa instrumental, regulasi, dan interaksional. Tiga fungsi bahasa ini disampaikan untuk mendapatkan barang atau jasa yang ia dibutuhkan (instrumental), untuk mempengaruhi perilaku orang-orang paling dekat dengannya (peraturan), untuk mempertahankan ikatan emosional dengan mereka (interaksional), dan seterusnya. Arti bahwa ia dapat mengungkapkan pada tahap ini - jumlah hal berbeda yang dia bisa meminta, misalnya secara alami sangat terbatas, tetapi ia telah diinternalisasi kenyataan bahwa bahasa melayani tujuan-tujuan ini. Pada saat ia mencapai usia 18-bulan, anak mampu menggunakan bahasa secara efektif dalam instrumental, peraturan, fungsi intraksional dan pribadi, serta mulai menggunakannya untuk bermain pura-pura (yang imajinatif 'fungsi), dan juga heuristik, untuk tujuan eksplorasi lingkungan. Dengan bertambahnya usia semua fungsi bahasa dapat digunakan dengan sempurna.

KESIMPULAN

Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berpikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasa yaitu kemampuan membentuk pengertian menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan. Untuk dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dituntut kemampuan-kemampuan bahasa. Bahasa merupakan faktor esensial yang membedakan manusia dengan hewan. Dengan bahasa, manusia dapat mengenal dan memahami dirinya, sesama, dan lingkungan hidupnya Manusia dapat mengutarakan ide-ide, gagasan, pemikiran, hal-hal yang disukai dan tidak disukainya melalui bahasa.

Filsafat memainkan peran penting dalam bahasa karena istilah ekspresi terkait berfilsafat membutuhkan alat untuk mengungkapkannya, yaitu menggunakan bahasa. Bahasa adalah simbol yang memiliki makna, dan merupakan sarana berkomunikasi manusia, mencurahkan emosi manusia, dan merupakan sarana mengeja pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Sejak kecil, anak perlu dikembangkan bahasanya, yakni dengan memberikan kesempatan yang sebanyak-banyaknya secara alamiah agar mempunyai perkembangan bahasa yang baik dan memberikan motivasi agar anak selalu tumbuh dengan penuh percaya diri. Pengembangan bahasa anak adalah usaha atau kegiatan mengembangkan kemampuan

anak untuk berkomunikasi dengan lingkungannya melalui bahasa. Sasaran inti pengembangan bahasa pada anak usia dini adalah anak mampu berkomunikasi. Oleh karena itu, tugas utama guru adalah mengembangkan bahasa agar anak mampu berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan di lingkungannya.

SARAN

Adapun saran yang perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya, Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan peran filsafat bahasa dalam pengembangan bahasa agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulina C. Nisak, 2018. *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Sidoarjo: UMSIDA Pers.
- Bromley, K.D. (1992). *Language Arts: Exploring Connections (2nd ed)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Eko Ariwidodo, Artikel Logosentrisme Jacques Derrida dalam Filsafat Bahasa. KARSA, VOL. 21, No. 2, desember 2013.
- Gandhi HW, Teguh Wangsa, 2013, *Filsafat Pendidikan*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Halliday, M A K. (1993). *Language as Social Semiotic*. London: Edward Arnold.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana.
- John W. Santrock. 2017. *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga.
- Patmonodewo, Soemiarti. 2008. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak (edisi kesebelas, jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.